

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai pedoman dan tuntunan hidup bagi umat manusia dalam menata kehidupan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu al-Qur'an menawarkan konsep-konsep yang selalu relevan dengan problema-problema yang dihadapi oleh manusia. Al-Qur'an *shahih li kulli zamân wa al-makân* begitulah ia adanya.

Al-Qur'an memiliki beberapa nama yang disandangnya. Seperti *al-Qur'ân*¹ (bacaan), *al-Kitâb*² (buku), *al-Furqân*³ (pembeda antara yang baik dan yang buruk) *al-Dzîkr*⁴ (peringatan), *Hudân*⁵ (petunjuk bagi manusia pada umumnya dan bagi orang beriman dan bertaqwa pada khususnya), *al-Rahmah*⁶ (rahmat), *al-Syifâ*⁷ (obat penawar) dan *al-Maw'idzhah*⁸ (nasihat).

¹ Lihat misalnya Q.s al-Baqarah/2:185, al-An'am/6:19, Yunus/10:15, Yusuf/12:2

² Q.s al-Baqarah/2:2 dan Q.s al-Nahl/16:64

³ Q.s al-Baqarah/2:185 dan Q.s al-Furqan/25:1

⁴ Q.s al-Hijr/15:6 dan 9

⁵ Q.s al-Baqarah/2:2 dan 185

⁶ Q.s al-A'raf/7:52 dan Q.s al-Nahl/16:89

⁷ Q.s Yunus/10:57 dan Q.s al-Isra/17:87

Nama-nama tersebut mengindikasikan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang multi dimensi dan berwawasan luas.

Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis seperti hlm.nya buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia. Di samping itu, al-Qur'an juga sangat jarang menyajikan suatu masalah dengan terperinci dan detail. Pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu masalah pada umumnya bersifat global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.⁹

Karakteristik al-Qur'an yang seperti itu bukanlah suatu kekurangan baginya. Sebaliknya disanalah letak keunikan dan keistimewaan al-Qur'an. Dengan keadaan seperti itu, al-Qur'an malah menjadi objek kajian yang tidak akan pernah kering untuk diteliti oleh para cendekiawan. Baik muslim atau non muslim. Sehingga dengan sifatnya yang seperti inilah ia akan senantiasa menjadi actual dari sejak diturunkannya empat belas abad yang lalu¹⁰.

Dalam upaya memahami isi kandungan al-Qur'an, para ulama pada umumnya menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan dalam mushhaf. Tetapi dalam perkembangannya, muncul gagasan untuk mengungkap petunjuk al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara

⁸ Q.s al-Ma'idah/5:46 dan Yunus/10:67

⁹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an, suatu kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, dalam Dr. Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1991) hlm.2

¹⁰ *Ibid*

tentang topic yang sama untuk kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan lainnya' sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut petunjuk al-Qur'an¹¹.

Salah satu masalah yang banyak diungkap al-Qur'an ialah *ahl al-kitâb*. Secara umum, *ahl al-kitâb* didefinisikan dan diidentikkan sebagai kaum Yahudi dan kaum Nasrani, yakni dua komunitas yang intensitasnya cukup banyak dibicarakan oleh al-Qur'an. Dua komunitas tersebut, diketahui secara jelas memiliki persambungan 'aqidah yang dangan kaum Muslimin. Bahkan Allah sendiri menegaskan bahwasanya al-Qur'an datang untuk memberikan membenaran terhadap sebagian ajaran Tawrât (kitab suci agama Yahudi) dan Injil (kitab suci agama Nasrani) serta mengoreksi sebagian lainnya¹².

Al-Qur'an juga menginformasikan, bahwa Nabi Isa a.s. mengajak penganut agama Yahudi untuk mengikuti ajaran yang dibawanya, karena ajaran tersebut merupakan kelanjutan dari ajaran yang dibawa Nabi Musa a.s., dan sekaligus mengabarkan tentang akan datangnya Nabi Muhammad s.a.w setelah beliau¹³. Dari penjelasan di atas tampak, bahwa penganut agama Yahudi dan Nasrani yang dibicarakan sebagai *ahl al-kitâb*, mempunyai persambungan aqidah dan sumber ajaran yang sama dengan umat Islam. Karena itu, Nabi Musa sebagai pembawa ajaran agama Yahudi dan Nabi Isa

¹¹ M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyudalam Kehidupan Masyarakat*", (Bandung: Mizan, 1992) hlm.114

¹² Q.s Ali Imran/3:3 dan Q.s al-An'am/6:92

¹³ Q.s al-Shaff/61:6

sebagai pembawa ajaran agama Nasrani, juga diakui oleh umat Islam sebagai Nabi dan Rasul Allah.

Hingga saat ini, bahasan mengenai batasan *ahl al-kitâb* ini masih menjadi perdebatan di kalangan para ulama. Baik dari ulama tafsir, maupun ulama fiqh. Oleh karena itu penulis berpendapat bahasan *ahl al-kitâb* sangat menarik untuk dibahas, apalagi didekati oleh pendekatan semantik.

Dalam bidang linguistik terdapat dua cabang studi, yakni, etimologi yang membahas asal usul kata, dan semantik, yakni studi tentang makna kata. Semantik sendiri bisa dikatakan sebagai ilmu baru dibandingkan etimologi dalam linguistik. Ilmu semantik ini akan membahas berbagai kemungkinan makna dalam kata dan cakupan serta batasan makna dari sebuah kata¹⁴. Maka penulis akan membahas kata *ahl al-kitâb* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmu semantik.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pisau analisis semantik yang digagas oleh Professor Toshihiko Izutsu. Adapun pengertian semantik menurut Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang

¹⁴ Stephen Ulmann, *Pengantar Semantik*, adapt. Sudarsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm.1

melingkupinya¹⁵. Ide yang digagas oleh semantik al-Qur'an ini cukup menarik karena ia tidak hanya berbicara tentang medan semantik dan komponen semantik, tetapi meliputi juga semantik diakronik dan sinkronik. Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang menitik beratkan pada unsur waktu. Sedangkan sinkronik adalah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis¹⁶.

Dengan latar belakang masalah ini, maka penulis tertarik untuk menulis pembahasan ini dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “AHL AL-KITAB DALAM AL-QUR'AN

(TELAAH AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN SEMANTIK)”.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm. 3

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm.23

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka menurut penulis, kata ahl al-kitab masih perlu untuk dijelaskan secara detail dan terperinci, sehingga sampai pada pengertian makna yang komprehensif dan memahami paradigma atau pandangan dunia al-Qur'an terhadap kata *ahl al-kitâb*.

Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam membahas dan meneliti kata *ahl al-kitâb* yang tertuang dalam skripsi ini adalah bagaimana perkembangan makna kata *ahl al-kitâb* ditinjau dari sisi diakronik ? Lalu apa makna dasar dan makna relasional dari kata *ahl al-kitâb*? Hingga bagaimana definisi konseptual kata *ahl al-kitâb*?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penelitian ini memanfaatkan sepenuhnya studi kepustakaan (*library research*) dengan penggunaan pendekatan semantik linguistik yaitu mencari asal usul makna baik menggunakan kitab-kitab tafsir, maupun kamus-kamus yang menjelaskan kata *ahl al-kitâb* ini. Kemudian penulis melanjutkan untuk menganalisis bagaimana medan makna dari kata tersebut hingga pada pandangan dunia al-Qur'an terhadap kata *ahl al-kitâb* ini.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu harus memiliki tujuan yang jelas, begitu juga dalam penelitian ini. Mengingat masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas maka skripsi ini memiliki tujuan.

Di antara tujuan-tujuan itu adalah mengungkap perkembangan makna kata *ahl al-kitâb* dari sisi diakronik. Hlm. ini dapat membuka wawasan pengetahuan dan menambah pengetahuan khususnya dalam bidang al-Qur'an.

Tujuan berikutnya adalah mengungkap makna dasar dan keterkaitan makna kata *ahl al-kitâb* dengan makna-makna lain atau makna relasional di dalam al-Qur'an yakni mengungkap analisis komponen semantik dan tendensi makna dari kata *ahl al-kitâb*.

Dan tujuan lainnya adalah untuk mengungkap definisi akhir atau definisi konseptual kata *ahl al-kitâb*. Tujuan semacam ini adalah sangat penting karena dengan mengetahuinya kita mampu mengetahui maksud al-Qur'an secara komprehensif akan apa yang dimaksud dengan *ahl al-kitâb*.

Adapun manfaat penelitian ini adalah bentuk kontribusi penulis bagi studi akademik, khususnya dalam studi al-Qur'an dan tafsir. Karya tulis juga ini diciptakan untuk membantu mengembangkan dan memperkaya khazanah studi al-Qur'an dan tafsir, terutama dari sudut pendekatan linguistik.

Skripsi ini memberikan kesadaran yang tinggi bagi penulis, orang lain, dan para pengkaji al-Qur'an untuk berhati-hati dalam memberikan makna kata dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki kedisiplinan yang luar biasa dibanding dengan kitab apapun dalam penggunaan setiap kata di dalamnya. Setiap kata di dalam al-Qur'an memiliki makna yang variatif dan unik. Maka apabila tidak teliti secara cermat, dapat berakibat kepada pergeseran makna.

Dengan kaitannya dengan kondisi masa kini, pergaulan yang semakin terbuka dengan berbagai bangsa dari berbagai kawasan dengan latar belakang agama yang berbeda-beda, maka skripsi ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat banyak tentang bagaimana sikap kita sebagai muslim kepada penganut agama lain (khususnya *ahl al-kitâb*).

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis telah mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian tentang objek penelitian yang sama yakni *ahl al-kitâb*, dengan sudut pandang dan metode penelitian yang berbeda. Penulis akan menyebutkan beberapa penelitian dan karya-karya ilmiah terdahulu tersebut :

Pertama, skripsi dengan judul “ANALISIS PENDAPAT IMAM AL-SYAFI’I TENTANG KEBOLEHAN LAKI-LAKI MUSLIM MENIKAHI WANITA AHLUL KITAB”. Skripsi ini ditulis Abdul Aziz Musaei Maulana Maki pada tahun 2013 di UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta. Skripsi ini meneliti tentang fatwa imam al-Syafi’I tentang kebolehan pernikahan laki-laki muslim dengan *ahl al-kitâb*.

Kedua, skripsi dengan judul “PERKAWINAN AHLUL KITAB MENURUT PEMIKIRAN QURAIISH SHIHAB”. Skripsi ini ditulis oleh Yulia Baidar pada tahun 2013 di STAIN Zawiyah Cot Kala, Langsa. Penelitiannya berfokus pada perkawinan *ahl al- kitâb* menurut pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab.

Ketiga, disertasi dengan judul “WAWASAN AL-QUR’AN TENTANG AHLUL KITAB”. Ditulis oleh Dr. Muhammad Galib Mattola pada tahun 1987 di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Disertasi ini berisi penafsiran al-Qur’an secara komprehensif dengan metode *maudhû’i* dan objek teliti *ahl al-kitâb*.

Selain penelitian-penelitian di atas masih banyak lagi kajian-kajian tentang *ahl al-kitab* dan dengan berbagai pendekatan lainnya sebagaimana dalam karangan-karangan buku dan tafsir-tafsir yang disusun oleh para cendekiawan dan para ulama.

Maka dari penelitian-penelitian di atas penulis akan menguraikan tentang perbedaan penelitian penulis dengan karya-karya sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti *ahl al-kitâb* dalam al-Qur'an melalui metode maudhu'i dan dengan pendekatan dan analisis semantik. Disini penulis memilih salah satu pendekatan semantik, yakni semantik al-Qur'an yang digagas oleh Prof. Toshihiko Izutsu, seorang professor yang ahli dalam bidang bahasa dan kebudayaan. Khususnya dalam bahasa dan kebudayaan Arab. Gagasan pendekatan semantik al-Qur'an menurut Toshihiko, adalah semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa (dalam kasus ini bahasa al-Qur'an) dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya¹⁷.

Dalam hlm. ini, maka ke depan penulis akan menguraikan penelitian kepada beberapa bagian. Peneliti akan meneliti dimulai dari makna dasar dari *ahl al-kitâb* itu sendiri hingga makna relasional yang melingkupinya. Dan juga penulis akan mengkaji *ahl al-kitâb* dengan *Weltanschauung-lehre*, yakni sebuah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarah yang signifikan. Toshihiko menyebutnya dengan semantik diakronik dan sinkronik.

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm. 3

Oleh karena itu maka pada bab-bab selanjutnya akan kata *ahl al-kitâb* akan dikaji dari sejarah perjalanannya dimulai dari zaman pre-Qur'anic, Qur'anic hingga zaman post Qur'anic. Itulah perbedaan penelitian penulis tentang *ahl al-kitâb* dari penelitian sebelumnya

E. Kerangka Pemikiran

Ahl al-kitâb berasal dari dua suku kata, yakni kata “*ahl*” yang memiliki arti sekelompok orang yang tinggal bersama atau komunitas, dan kata “*al-kitâb*” yang memiliki arti tulisan, buku atau kitab suci. *ahl al-kitâb* merupakan kata majemuk yang memiliki arti para pemegang kitab suci¹⁸.

Ahl al-kitâb diidentikan dalam ajaran Islam sebagai komunitas orang-orang yang menganut agama samawi sebelum Islam yakni Yahudi dan Nasrani. sejarah mengungkapkan, bahwa kontak antara umat Islam dengan dua komunitas *ahl al-kitâb* tersebut telah terjalin sejak Nabi Muhammad s.a.w. diangkat menjadi rasul. Namun kontak tersebut baru berjalan intensif, khususnya dengan kaum Yahudi, setelah Rasulullah hijrah ke Madinah¹⁹.

Al-Qur'an banyak membicarakan *ahl al-kitâb* terutama kalangan Yahudi dan Nasrani, yang mana keduanya merupakan agama pendahulu

¹⁸ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ahli_Kitab. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2016

¹⁹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 2000) hlm.199

dari agama Islam. Karena keterkaitannya ini maka al-Qur'an banyak membicarakan tentang keduanya. Dan karena al-Qur'an pula mengoreksi hlm.-hlm. yang menyimpang dari ajaran terdahulu.

Dan semantik yang dijadikan pendekatan dalam penelitian ini merupakan cabang dari ilmu linguistik. Semantik secara bahasa, diserap dari bahasa Yunani dan berasal dari kata *semantikos* yang memiliki arti memaknai atau *semanein* yakni mengartikan dan *sema* yang berarti tanda. *Sema* bisa juga berarti kuburan yang mempunyai tanda yang menerangkan siapa yang dikubur di sana²⁰.

Adapun secara istilah, semantik adalah ilmu yang menyelidik tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambing-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau yang disebut sebagai *semiology*²¹. Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara bahasa symbol bahasa (kata, ekspresi, dan frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik menghubungkan antara symbol dengan maknanya²².

Berbicara keterkaitan semantik dengan al-Qur'an, kita tidak bisa lepas dari bahasa yang digunakan al-Qur'an sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. Mengutip pembicaraan Nasr Hamîd Abu Zayd:

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.3

²¹ Save M. Dagun, *Kamus besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LPKN, 2006)

²²<http://seanochan.wordpress.com/2013/12/26/semantik-al-qur'an-sebuah-metode-penafsiran/comment-page/> diunduh pada tanggal 18 Mei 2016

“ketika Allah mewahyukan al-Qur’an kepada Rasulullah s.a.w., Allah memilih system bahasa tertentu sesuai dengan penerimanya yang pertama. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat social yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisir dunia²³. Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari; Tuhan sebagai komunikator aktif, Muhammad s.a.w. sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi²⁴.

Dari uraian pendapat di atas dapat diketahui bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam penyampaian wahyu dan ajaran agama. Bahasa juga merupakan media efektif untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Oleh karena itu, ketika ingin memahami al-Qur’an seseorang harus memahami bahasa yang digunakan al-Qur’an, mengetahui dengan jelas makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga didapatkan pengetahuan murni yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena al-Qur’an yang berbahasa arab maka kita harus mengetahui dan memahami keterkaitan bahasa yang digunakan tersebut dengan sosio-linguistik pada saat al-Qur’an diturunkan. Amin al-Khuli mengatakan, salah satu cara memahami isi al-Qur’an adalah dengan melakukan studi aspek internal al-Qur’an. Studi ini meliputi pelacakan

²³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur’an*, terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LKiS, 2005) hlm.19

²⁴ M. Nurkholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006) hlm.2

perkembangan makna dan signifikansi kata kata tertentu di dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya, kemudian melihat indikasi makna ini dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psiko-sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna²⁵.

Berdasarkan ungkapan di atas, pemaknaan al-Qur'an terikat oleh historisitas kata yang digunakan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang author (Tuhan). Pendekatan yang cocok dalam pengungkapan makna serta konsep yang terkandung di dalam al-Quran diantaranya adalah semantik al-Qur'an.



²⁵ M. Yusron dkk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006) hlm.2

F. Metodologi Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan (library research)²⁶. Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah, penelitian yang bersumber dari literatur-literatur kepustakaan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan *Normatif* yaitu dengan mendekati permasalahan menggunakan teks-teks normative yang berkaitan dengan pembahasan alam skripsi ini, dengan sifat penelitian dalam skripsi *descriptive analisis* yaitu dengan cara medeskripsikan makna dari kata *ahl al-kitâb* lewat data-data yang telah dikumpulkan, lalu menganalisis makna-makna tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni, sumber primer dan sekunder.

²⁶ Moh. Nazar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghlm.ia Indonesia, 1998) hlm.111

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah kitab atau buku yang secara langsung berhubungan dengan penelitian, dalam hlm. ini yang menjadi rujukan utama penulis adalah ayat-ayat tentang *ahl al-kitâb*, yakni ayat-ayat yang menjelaskan *ahl al-kitâb*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini ialah mencakup sumber-sumber penunjang yang memiliki kaitan atau relasi dengan judul penelitian yang mempersoalkan objek pembahasan tersebut. Yakni berupa kamus bahasa arab dan kamus-kamus kosakata al-Qur'an. Juga ditunjang pula oleh berbagai tafsir al-Qur'an, makalah dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan penelitian pustaka yaitu dengan menelusuri dan menemukan data-data yang sesuai dan erat kaitannya dengan permasalahan dalam skripsi ini, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang erat kaitannya dengan masalah *ahl al-kitab*

4. Analisis data

- a. *Descriptive analysis* yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana

adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum²⁷. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui analisis yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk penjelasan

- b. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi. Metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus atau pesan secara objektif, sistematis dan generalis.

Penelitian ini menggunakan semantik untuk meneliti makna signifikan dan leksiologi yang terkandung di dalam kata *ahl al-kitâb* dalam al-Qur'an berdasarkan pendapat para mufassir dan ahli bahasa. Oleh karena itu, penulis menggunakan salah satu metode semantik, yakni semantik al-Qur'an.

Semantik al-Qur'an adalah sebuah metode yang telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada studi al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode semantik al-Qur'an, yaitu teori semantik yang telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu dengan mencari kata kunci, menentukan makna dasar dan makna relasional (analisa sintagmatik dan paradigmatic). Selain ketiga hlm.

²⁷ M.B Milez dan A.M. Huberman, *Analisis data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI-Press, 1992)

tersebut, penulis juga mencari diakronisasi konsep kata *ahl al-kitâb*, yaitu dengan mencari definisi kata *ahl al-kitâb* dan penggunaannya dari masa Jahiliyyah hingga zaman penafsiran al-Qur'an (pre-Qur'anic, Qura'nic, dan post Qur'anic).²⁸

Semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah suatu kajian analisis atas istilah-istilah kata kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk menangkap secara konseptual pandangan dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir namun lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran menerjemahkan dunia yang mengelilinginya.²⁹

Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dsar pandangan dunia al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu, sebuah kata di dalam al-Qur'an memiliki makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah makna yang ada dalam sebuah kata dan akan selalu terbawa kemanapun pada kata tersebut kemana pun kata itu dipakai, sedangkan makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada sebuah kalimat dimanapun kata itu diletakkan atau disesuaikan dengan makna dasarnya. Jadi sebuah kata memiliki dua makna secara umum, yaitu makna dasar yang sudah diketahui banyak orang

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm. 10-12

²⁹ T. Fathimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco, 1993) hlm.1-3

sebagai pengertian asli dari kata tersebut dan juga memiliki makna relasional yang merupakan sinonim dari makna dasar yang selalu berubah sesuai dengan kalimat dimana kata tersebut diletakkan agar tercipta sebuah rangkaian makna yang indah dan mudah dimngerti oleh siapa pun.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam pengolahan data ini antara lain:

Langkah pertama, menentukan kata fokus yang menjadi dasar penelitian ini yaitu kata *ahl al-kitâb*. Kemudian menjelaskan pengertian semantik, baik dari segi etimologi (bahasa), maupun dari segi terminologi (istilah) yang dipahami oleh ahli bahasa. Kemudian menjelaskan sejarah perkembangannya dan semantik al-Qur'an.

Langkah kedua, melihat dan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *ahl al-kitâb* kemudian mengungkap sebab-sebab turunnya ayat tersebut dan pendapat mufassir tentang kata ahl al-kitab.

Langkah yang terakhir adalah menganalisa makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik meliputi kata kunci, makna dasar dan makna relasional, lalu mencari makna dari sisi sinkronik dan diakronik, serta mengungkapkan konsep-konsep yang terkandung dalam ayat tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini akan diurai sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengulas tentang kerangka teoritis. Bab ini akan terbagi kepada tiga sub-bab. Sub-bab tersebut adalah pengertian semantik, sejarah dan perkembangan semantik, dan semantik al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi pembahasan langsung pada inti masalah. yaitu tentang semantik kata ahl al-kitâb. Sub-bab pertama, akan mengkategorikan ayat-ayat tentang *ahl al-kitâb* beserta ayat-ayat yang terkait dengannya, kemudian disusul dengan pengelompokan surat Makkiyah dan Madaniyyah. Sub-bab kedua berisi pembahasan medan semantik dari *ahl al-kitâb*. Yakni dimulai mengenai kata kunci, dan dilanjutkan kepada pencarian makna diakronik, lalu pencarian makna dasar dan makna relasional (sintagmatik dan paradigmatic), sub-bab yang terakhir adalah pembahasan mengenai definisi konseptual atau definisi akhir dari kata *ahl al-kitâb*.

Bab keempat, merupakan penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini diterangkan tentang kesimpulan dari penelitian ini serta mengungkapkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dan memberikan saran saran agar para peneliti selanjutnya bisa dengan mudah mencari kekurangan dalam kajian ini.